

MODEL DIKLAT KEWIRAUSAHAAN DAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA BERWAWASAN LINGKUNGAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH

Lahming

Universitas Negeri Makassar, Kampus Parangtambung Makassar
e-mail: lahmingasih@yahoo.co.id

Abstract: Education-Training Models and Environmentally-Oriented Entrepreneurial Skills for Dropped-outs. This experimental study aims at exploring education-training models and effective-training criteria that can develop environmentally-oriented entrepreneurial skills of adolescents who dropped out their senior-secondary schooling. Open-ended questionnaire was used to obtain data concerning their entrepreneurial knowledge, whereas a rating scale was used to measure their entrepreneurial skills. Of several training models tried out, demonstration model appears the most effective for dropped-out adolescents.

Keywords: education-training model, entrepreneurial training, environmental orientation, dropped-out adolescents

Abstrak: Model Diklat Kewirausahaan dan Keterampilan Wirausaha Berwawasan Lingkungan bagi Remaja Putus Sekolah. Penelitian eksperimental ini bertujuan untuk mengetahui model diklat dan kriteria diklat yang efektif bagi remaja putus sekolah untuk menumbuhkan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan. Sampel penelitian adalah remaja putus sekolah SLTA di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Angket terbuka digunakan untuk mengumpulkan data tingkat pengetahuan kewirausahaan, dan untuk mengukur tingkat keterampilan digunakan *Rating Scale* (skala bertingkat). Analisis data menggunakan analisis varian dua jalur untuk membandingkan keefektifan beberapa model diklat yang dicobakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pelatihan yang efektif digunakan untuk membentuk keterampilan berwirausaha yang berwawasan lingkungan bagi remaja putus sekolah adalah model pelatihan dengan metode demonstrasi.

Kata kunci: model diklat, diklat kewirausahaan, wawasan lingkungan, remaja putus sekolah

Fenomena remaja putus sekolah di Indonesia, terutama di pedesaan, sampai saat ini belum dapat ditangani secara memadai. Banyaknya remaja putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling dominan adalah ketidakmampuan orang tua membiayai sekolah. Banyaknya remaja putus sekolah mengakibatkan berbagai masalah dalam masyarakat, khususnya dalam lingkungan keluarganya sendiri, berupa ketidakstabilan kesejahteraan keluarga.

Telah banyak studi tentang diklat atau pendidikan kewirausahaan dilaksanakan di Indonesia, misalnya yang dilakukan terhadap pelaku usaha kecil (Rakib, 2010), kewirausahaan jasa boga bagi remaja pondok pesantren (Towaf, 2010), pengembangan modul kewirausahaan di SMK (Rahayu & Sudarmiatin, 2010), dan implementasi kewirausahaan di Pusat Sumber Belajar Bersama (Pratikto, 2011). Namun belum ba-

nyak dilakukan suatu studi tentang model-model pendidikan dan pelatihan (diklat) keterampilan yang dapat membentuk kecakapan remaja, khususnya yang putus sekolah, untuk berwirausaha dengan memanfaatkan sumber daya di sekeliling mereka (berwawasan lingkungan). Melalui diklat seseorang dapat memperoleh informasi, meningkatkan keterampilan, dan membentuk sikap. Pendidikan keterampilan atau kecakapan memiliki tiga elemen, yaitu (a) mementingkan warga belajar, (b) program dimulai dari prespektif yang paling kritis, dan (c) program berbasis masyarakat (Sihombing, 2001).

Diklat dimaksudkan untuk membentuk kecakapan beraktivitas atau bekerja dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, diklat tersebut perlu dikembangkan sebagai suatu pembelajaran bagi orang dewasa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sarbiran

(2002) yang menyatakan bahwa mengembangkan model diklat kecakapan hidup perlu disertai pelatihan agar terbentuk keterampilan yang diharapkan. Diklat yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha bagi remaja putus sekolah adalah diklat yang bersifat kooperatif. Diklat yang dimaksudkan di sini adalah diklat dengan pendekatan demonstrasi.

Menurut Meredith (2002), wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya di sekelilingnya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari usaha itu dan mengambil tindakan tepat untuk memastikan kesuksesannya tanpa merusak sistem dan tatanan yang telah ada. Seorang *entrepreneur* adalah orang yang menggerakkan roda perekonomian masyarakat untuk maju, termasuk mereka yang mengambil risiko, mengkoordinasikan, mengelola penanaman modal atau sarana produksi, memperkenalkan faktor produksi baru, dan memiliki respon yang kreatif dan inovatif (Pratikto, 2011).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan berwirausaha bagi setiap orang tidaklah muncul dengan sendirinya, namun memerlukan suatu pembiasaan. Pembiasaan tersebut akan dapat membangkitkan minat dan mengembangkan bakat yang terpendam pada diri setiap manusia. Keterampilan berwirausaha dapat dicapai dengan melalui diklat khusus. Diklat kewirausahaan bagi remaja putus sekolah dapat tercapai secara maksimal dengan menggunakan metode-metode yang efektif, salah satu di antaranya adalah metode yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu metode demonstrasi.

Penelitian ini bertujuan menemukan model diklat, dan kriteria diklat yang dibutuhkan oleh remaja putus sekolah di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penelitian ini hanya mengkaji keterampilan yang dapat membentuk kecakapan dalam berwirausaha karena dengan keterampilan ini mereka memiliki kesiapan atau mengembangkan potensinya untuk menciptakan bidang kewirausahaan secara mandiri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang variabel terikatnya adalah keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan. Variabel bebas perlakuan adalah model diklat yang terdiri atas model diklat demonstrasi dan diskusi, sedangkan variabel bebas atribut adalah pengetahuan kewirausahaan yang digolongkan dalam dua tingkatan, yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2 dengan matriks rancangan eksperimen seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen Faktorial 2 x 2

Variabel Perlakuan (A)		Model Diklat	
		Metode Demonstrasi (A ₁)	Metode Diskusi (A ₂)
Variabel Atribut (B)	Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁ (23 orang)	A ₂ B ₁ (23 orang)
	Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂ (23 orang)	A ₂ B ₂ (23 orang)

Sumber data penelitian ini adalah remaja putus sekolah di Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putus sekolah di Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, dari tamatan SD sampai dengan tamatan SLTA. Dari sejumlah populasi tersebut, dipilih sampel secara *purposive random sampling*, yaitu remaja putus sekolah pada tingkat SLTA dengan pertimbangan bahwa remaja putus sekolah pada tingkat SLTA tersebut telah memiliki pemikiran yang matang tentang pentingnya berwirausaha.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka untuk mengumpulkan data tingkat pengetahuan kewirausahaan, sedangkan untuk mengukur tingkat keterampilan digunakan *Rating Scale* (skala bertingkat). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis diskriptif dan analisis inferensial, yaitu analisis varian dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan bagi kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti diklat dengan metode demonstrasi (39,30) lebih tinggi daripada kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti diklat dengan metode diskusi (37,43). Hasil uji *Lenene's Test for Equality Variances* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,995 dengan signifikansi 0,016. Hasil perhitungan ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa varian data sampel tidak homogen. Hasil pengujian *t-test for equality of means* diperoleh t_{hitung} sebesar 1,908 dengan signifikansi 0,016 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan secara keseluruhan antara kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti diklat melalui pelatihan demonstrasi dengan kelompok remaja yang mengikuti diklat melalui metode diskusi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan

tinggi dan mengikuti diklat melalui metode demonstrasi (37,30) lebih tinggi daripada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti diklat melalui metode diskusi (33,22). Hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar 0,353 dengan signifikansi 0,726 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti diklat melalui metode demonstrasi dengan kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti model diklat melalui metode diskusi.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti diklat melalui metode demonstrasi (37,30) lebih tinggi daripada kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti diklat melalui metode diskusi (33,22). Hasil pengujian diperoleh t_{hitung} sebesar 4,141 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti diklat melalui metode demonstrasi dengan kelompok remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti model diklat melalui metode diskusi.

Hasil pengujian untuk tingkat pengetahuan kewirausahaan remaja putus sekolah, yaitu remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan rendah dan mengikuti pelatihan melalui metode demonstrasi atau diskusi, diperoleh F_{hitung} sebesar 79,422 dengan signifikansi 0,000. Hal ini lebih kecil $\alpha = 0,05$. Ini secara statistik ada pengaruh yang signifikan. Dari hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dengan remaja yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah.

Pembahasan

Secara keseluruhan terdapat perbedaan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan antara kelompok remaja yang mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi dengan kelompok remaja yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Secara keseluruhan model diklat melalui metode demonstrasi dalam penelitian ini memberikan hasil yang lebih tinggi secara signifikan daripada model diklat dengan melalui metode diskusi terhadap ket-

erampilan wirausaha berwawasan lingkungan bagi remaja putus sekolah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model diklat melalui metode demonstrasi merupakan suatu metode yang dapat dilakukan untuk membantu remaja putus sekolah pada diklat-diklat yang bertujuan meningkatkan keterampilan. Model diklat melalui metode demonstrasi ini sebenarnya dapat digunakan untuk mengembangkan proses kognitif peserta diklat khususnya dan para remaja putus sekolah umumnya. Peletakkan dan penanaman konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dilakukan melalui cara penyajian secara konkrit. Metode demonstrasi dapat mempermudah proses rekonstruksi arti dari setiap konsep yang kemudian akan dapat mempermudah penerimaan makna yang terkandung dalam konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan prosedur yang disajikan melalui materi diklat.

Metode demonstrasi dalam perwujudannya lebih menekankan pada indra penglihatan dalam penyerapan informasi sehingga seluruh informasi yang disajikan dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh para peserta diklat. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan suatu proses belajar melalui pengalaman sendiri sehingga rekonstruksi makna dan arti pada setiap konsep akan lebih mudah. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa proses belajar atau latihan melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan, potensi pikir, dan kompetensi diri lainnya bagi para remaja khususnya remaja putus sekolah.

Metode pembelajaran atau pelatihan melalui demonstrasi sebenarnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimpan dalam memori, serta dapat membangkitkan motivasi untuk belajar sendiri dan melakukan percobaan-percobaan. Hal ini juga kembali menguatkan prinsip-prinsip dalam teori behavioristik yang menitikberatkan bahwa penangkapan atau penerimaan kesan akan lebih mudah jika informasi dari konsep-konsep yang disajikan secara nyata, jelas, serta dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh obyek sasaran. Jika dipandang dari segi teori behavioristik, perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons mementingkan penyajian stimulus secara konkret sehingga ada respons dari para remaja putus sekolah sebagai sasaran diklat.

Metode diskusi lebih berfungsi membantu proses alih teknologi dari pelatih atau instruktur kepada para remaja putus sekolah yang masih ada pada tingkatan atau gagasan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan dan lain sebagainya. Meskipun kedua metode tersebut memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai informasi yang disajikan dalam diklat, namun sebenarnya metode demonstrasi tetap dianggap

dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode diskusi.

Dari hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model diklat melalui metode demonstrasi dapat memberikan sumbangan yang lebih baik secara signifikan terhadap keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan dibandingkan dengan penggunaan metode diskusi. Metode demonstrasi lebih efektif dalam membentuk dan meningkatkan keterampilan para remaja putus sekolah dalam wirausaha berwawasan lingkungan dibandingkan dengan metode diskusi. Dari hasil uji yang dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap pembentukan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan pada kelompok remaja putus sekolah secara keseluruhan antara yang mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi dengan kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti model diklat melalui metode diskusi memperoleh skor keterampilan yang lebih tinggi daripada metode demonstrasi, namun perbedaan tersebut tidak cukup berarti.

Hasil pengujian mengenai keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan pada kelompok remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi lebih tinggi dari kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Hasil penemuan ini memberikan pengertian bahwa pembentukan dan peningkatan keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan bagi remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah sangat tepat jika dengan menggunakan model diklat melalui metode demonstrasi.

Keunggulan metode demonstrasi adalah karena metode demonstrasi tersebut dapat memberikan penguatan kepada remaja putus sekolah untuk lebih meyakinkan dirinya dan menghilangkan keragu-raguan yang timbul dalam pikiran mereka tentang hal-hal yang masih merupakan tanda tanya dalam pembentukan kesadaran dan keyakinan mereka terhadap kemampuan atau keterampilan wirausaha yang mereka miliki. Selain itu, melalui penerapan metode demonstrasi, konsep-konsep yang bersifat abstrak makin dikonkretkan penjelasannya sehingga dapat memudahkan penyerapan materi diklat yang diberikan oleh pelatih. Tidak demikian halnya dengan metode diskusi, para peserta diklat (remaja putus sekolah) kurang memperoleh stimulus yang diharapkan karena seluruh informasi tersimpan dalam benak pikiran mereka. Hal tersebut dapat dimaklumi karena para remaja putus

sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah kurang mampu melakukan analisis terhadap berbagai informasi yang diterima dari para pelatih. Hal ini disebabkan karena mereka tidak atau kurang memiliki dasar-dasar pengetahuan yang cukup memadai sebagai dasar pengetahuan yang dapat digunakan untuk menganalisis informasi baru yang diterimanya.

Hasil-hasil temuan di atas lebih memperkuat pula bahwa aspek yang sangat penting dipertimbangkan dengan matang dalam pemilihan metode diklat adalah karakteristik sasaran diklat, khususnya dari aspek pengetahuan mereka, baik secara umum maupun secara khusus pada pengetahuan kewirausahaan. Selain itu, karakteristik teknologi inovasi yang diajarkan/dilatihkan atau dianjurkan harus disesuaikan dengan karakteristik remaja itu sendiri, dalam hal ini remaja putus sekolah. Relevansi antara aspek-aspek ini akan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Namun demikian, bahwa aspek-aspek lainnya yang terkait dengan masalah tersebut juga tidaklah dapat diabaikan begitu saja. Aspek-aspek tersebut antara lain, misalnya, budaya masyarakat setempat.

Remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan remaja putus yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Akan tetapi, bagi remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi memiliki keterampilan dalam wirausaha berwawasan lingkungan lebih tinggi daripada kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Perbedaan tersebut sangat signifikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keefektifan model-model diklat berhubungan erat dengan karakteristik remaja putus sekolah yang mengikuti diklat. Temuan ini memberi arti bahwa pengetahuan kewirausahaan memberikan efek terhadap perlakuan eksperimental, yaitu model diklat melalui metode demonstrasi dan diklat melalui metode diskusi. Hal itu sejalan dengan temuan Lahming (2009) yang menunjukkan bahwa keefektifan model diklat berhubungan erat dengan karakteristik remaja putus sekolah peserta diklat serta karakteristik inovasi yang diajarkan/dilatihkan.

Dari pembahasan tentang hasil penelitian di atas yang berkaitan dengan pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi, maka dapat dibandingkan dengan teori yang menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah menunjukkan secara simultan dan penjelasan langkah-langkah operasional dalam suatu metode pelatihan. Metode demonstrasi diyakini merupakan salah satu prosedur terbaik untuk diterapkan oleh pelatih (*trainer*) dalam mengembangkan keahlian atau

menjalankan suatu operasi atau pekerjaan. Metode demonstrasi cocok bagi peserta pelatihan (*trainee*) yang kemampuannya rata-rata atau di bawah rata-rata (Suprijanto, 2007: 143).

Dalam suatu teori dinyatakan pula bahwa metode demonstrasi merupakan metode dasar dalam menyajikan keahlian baru kepada peserta pelatihan (*trainee*). Dalam teori dinyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam proses pelatihan efektif karena menarik pancaindra peserta karena mereka melihat, mendengar, mencium dan merasakan sesuatu secara langsung sehingga sesuatu yang terjadi sangat menarik bagi peserta pelatihan tersebut (Gordon, 2003: 179).

Dari perbandingan antara hasil temuan dalam penelitian ini dengan teori tentang penggunaan metode demonstrasi dalam pelatihan, dapat dikemukakan bahwa kelebihan dari metode demonstrasi dibandingkan dengan metode lainnya dalam pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut: peserta pelatihan melihat langsung cara baru, peserta pelatihan lebih aktif, transfer pengetahuan lebih mudah, memudahkan untuk mendapatkan pengetahuan praktis, dan dapat mendorong bagi peserta untuk melakukan inovasi baru secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hasmosoewignyo (2007) tentang penggunaan metode pelatihan demonstrasi dan diskusi pada pelatihan kepada rakyat petani dalam usaha swasembada pangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan hasil yang lebih baik dari pada metode diskusi. Hal senada ditemukan Sugiarti (2003) tentang perbandingan antara metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi dalam perolehan hasil belajar kognitif mahasiswa dalam mata kuliah kimia organik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan penggunaan metode demonstrasi menunjukkan hasil lebih baik dalam aspek kognitif mulai dari pengetahuan, pemahaman, hingga pada komponen kemampuan evaluasi.

Pada tahun 2004, Rumambi meneliti tentang pengetahuan nelayan terhadap ekosistem terumbu karang di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung dengan menggunakan pendekatan metode ceramah

DAFTAR RUJUKAN

- Gordon, T. 2003. *Teacher Effectiveness Training*. New York: Peter H. Wydem Publisher.
- Hasmosoewignyo. 2007. *Penyuluhan kepada Rakyat Petani: Swasembada Beras*. Jakarta: Direktorat Penyuluhan Pertanian.
- Lahming. 2009. *Pengaruh Metode Pelatihan dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Keterampilan Agribisnis Sagu Berwawasan Lingkungan: Eksperimen pada Petani Sagu di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Meredith, G.G. 2002. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Pratikto, H. 2011. Strategi Implementasi Kewirausahaan Pusat Sumber Belajar Bersama dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (6): 445-453,
- Rahayu, W.P. & Sudarmiatin. 2010. Pengembangan Modul Kewirausahaan di SMK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2): 153-157.
- Rakib, M. 2010. Model Komunikasi Wirausaha, Pembelajaran Wirausaha, Sikap Kewirausahaan, dan Kinerja

dan metode demonstrasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode demonstrasi menghasilkan pembentukan pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah. Dapat pula dijelaskan di sini bahwa metode demonstrasi memiliki beberapa keuntungan, yaitu menarik dan menahan perhatian, menghadirkan subjek dengan cara yang mudah, meyakinkan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan, objektif dan nyata, menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh, mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya, membantu mengembangkan kepemimpinan lokal, dan memberikan bukti bagi peserta didik pada masalah yang dianjurkan oleh pelatih (Sutomo, 2003).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, model diklat dengan metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan bagi kelompok remaja putus sekolah. Keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan bagi kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi berbeda signifikan dengan kelompok remaja yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan kelompok remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan tinggi dan mengikuti model diklat melalui metode diskusi tidak berbeda dengan kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi. Keterampilan wirausaha berwawasan lingkungan kelompok remaja putus sekolah yang memiliki pengetahuan kewirausahaan rendah dan mengikuti model diklat melalui metode demonstrasi lebih tinggi daripada kelompok remaja putus sekolah yang mengikuti model diklat melalui metode diskusi. Dengan demikian, model diklat yang efektif digunakan untuk remaja putus sekolah adalah model diklat berwawasan lingkungan dengan metode demonstrasi.

- Usaha Kecil. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2): 117-125.
- Rumambi, F.J. 2004. *Pengetahuan Ekosistem Terumbu Karang pada Nelayan di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: PPs UNJ.
- Sarbiran. 2002. Keterampilan dan Kecakapan Hidup (Life Skills): Sebuah Persoalan Martabat Manusia. *Cakrawala Pendidikan* 21 (2): 145-170.
- Sihombing, U. 2001. *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Adicita.
- Sugiarti, S. 2003. *Studi Komparatif antara Metode Ceramah, Diskusi, dan Demonstrasi dalam Pembelajaran Kimia Organik*. Makassar: UNM.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutomo, H. 2003. *Modul Pelatih dan Pedoman Praktis Perencanaan Partisipatif*. Jakarta: Cipruy.
- Towaf, S.M. 2010. Model Pelatihan Wirausaha Jasa Boga Berwawasan Gender bagi Remaja Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (2): 134-145.